

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pasar Modal

a) Pengertian Pasar Modal

Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal merupakan sebuah sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu tempat yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek yang disebut bursa efek. Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (surplus fund) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten (Sumariyah, 2011:5).

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivative maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun 10 institusi lain, dan sebagai sarana kegiatan investasi, dengan demikian pasar modal dapat memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas yang memiliki jangka panjang yang baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Sedangkan tempat

terjadinya transaksi disebut bursa efek. Oleh karena itu bursa efek merupakan arti pasar modal secara fisik.

b) Manfaat Pasar Modal

Menurut Nur Hadi (2013:14) sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang – undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrument keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat antara lain :

- 1) Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- 2) Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa dihitung melalui keterbukaan, likuiditas, dan verifikasi investasi.
- 3) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme.
- 4) Menciptakan lapangan kerja yang menarik.
- 5) Memberikan akses kontrol sosial.

Perusahaan yang memperoleh dana dari pasar modal dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

2. Saham

a) Pengertian Saham

Saham adalah salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor. Karena dapat memberikan tingkat pengembalian/keuntungan yang menakjubkan. Saham adalah merupakan tulisan dikertas yang tercantum dengan jelas nilai angka nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajibannya yang sah dan dimiliki oleh setiap pemegang saham.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

b) Jenis – jenis Saham

1) Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun hak yang dimiliki oleh pemegang saham preferen adalah :

- a. Hak preferen terhadap dividen, pemegang saham memiliki hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa.
- b. Hak dividen kumulatif, pemegang saham berhak menerima pembayaran bertahun – tahun yang belum dibayarkan sebelumnya.
- c. Hak preferen saat likuidasi, pemegang saham berhak menerima aktiva perusahaan terlebih dahulu dibandingkan pemegang saham biasa.

2) Saham Biasa

Saham biasa merupakan saham yang dikeluarkan oleh industri perusahaan dalam satu kelas saja. Ada pula hak yang dipunyai pemegang saham biasa merupakan:

- a. Hak kontrol, ialah hak pemegang saham buat bisa memilah pimpinan industri.
- b. Hak menerima, ialah hak pemegang saham buat menerima pembagian keuntungan industri.
- c. Hak prempriive, ialah hak buat memperoleh persentase kepemilikan saham apabila industri menghasilkan bonus lembar saham.

c) Cara Menghitung Harga Saham

Harga Saham dalam riset ini menggunakan harga saham dikala penutupan (*Closing Price*).

3. Rasio Keuangan

a) Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:104), Rasio keuangan ialah aktivitas menyamakan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan metode membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan bisa dicoba antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan ataupun antarkomponen yang terdapat di antara laporan keuangan. Rasio keuangan sangat berarti untuk kegiatan perbandingan terhadap keadaan keuangan dalam suatu industry perusahaan.

b) Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Untuk memperhitungkan nilai kinerja keuangan dalam perusahaan dengan memakai rasio – rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio

keuangan. Setiap rasio keuangan mempunyai makna serta fungsinya dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adapun jenisnya sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas ialah keahlian suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara khusus likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki industri guna memenuhi semua hutang yang hendak jatuh tempo. (Syafri Hani, 2015: perihal.121)
- 2) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur efektifitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan.
- 3) Rasio Leverage yakni rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva industri dibiayai oleh hutang.
- 4) Rasio Aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya.
- 5) Rasio Penilaian merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan nilai pasar supaya melebihi dari biaya modalnya.

c) Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat rasio keuangan ialah dapat memberikan informasi tentang kelebihan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang sudah ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat memberikan informasi apakah dalam aspek keuangan perusahaan tersebut berada di atas standar atau di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya dampak untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014:47) yaitu:

- 1) Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- 2) Sangat bermanfaat bagi semua pihak manajemen sebagai bahan rujukan untuk membuat perencanaan yang akan datang
- 3) Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- 4) Analisis rasio keuangan sangat memberikan kemanfaat yang baik bagi para kreditor untuk digunakan dalam memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- 5) Analisis rasio keuangan sebagai alat pembanding penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

4. Likuiditas

a) Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas ialah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan utang jangka pendeknya pada saat ditagih. Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) menyatakan, rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo.

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya pada rasio ini menunjukkan apakah perusahaan sudah likuid dengan mampu membayar kewajibannya baik pada luar perusahaan ataupun didalam perusahaan. Apabila perusahaan sudah dapat memenuhi utangnya, itu berarti perusahaan sudah likuid. Namun, untuk menjadi perusahaan yang baik tidak hanya mampu likuid saja, tetapi juga harus memenuhi standart

likuiditas tertentu tergantung jenis usahanya sehingga tidak akan mengganggu terpenuhinya kewajiban lain pada saat jatuh tempo.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat untuk kepentingan luar perusahaan maupun khususnya kepentingan perusahaan itu sendiri. Melalui perhitungan ini perusahaan akan dapat mengerti seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya untuk memenuhi kewajiban yang harus dibayar pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2015:132), melihat pentingnya rasio ini maka tujuan dan manfaat yang dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Mampu dalam melihat kewajiban perusahaan yang sudah harus dibayar berdasarkan batas waktu yang sudah disepakati.
- 2) Membandingkan jumlah persediaan yang terdapat dengan modal kerja operasional perusahaan.
- 3) Memperhitungkan besarnya uang kas dalam keperluan membayar utang.
- 4) Sebagai alat perencanaan masa depan untuk merencanakan kas dan utang.
- 5) Sebagai pembanding kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

c) Macam – Macam Rasio Likuiditas

Macam-macam rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur dalam Kasmir (2015:134) adalah :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin baik kinerja keuangan

perusahaan yang di tunjukkan. Standart Industri *Current Ratio* adalah sebanyak 2 kali (Kasmir, 2012). Dengan artian, seberapa banyak aktiva lancar yang ada untuk menutupi utang lancar yang harus segera dibayar. Rasio Lancar atau *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam hal ini peneliti mengambil *current ratio* sebagai tolak ukur, dikarenakan *current ratio* merupakan indikator terbaik dalam menghitung besarnya liabilitas jangka pendek yang dapat ditutupi oleh aktiva, maka perhitungan ini paling sering digunakan dalam menghitung utang lancar. Standart tolak ukur likuiditas yang baik yaitu sebesar 200% atau 2:1 (Kasmir, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari rasio lancar akan dapat mempengaruhi tingkat harga saham pada suatu perusahaan.

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio ini dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan hutang yang sudah jatuh tempo tanpa menggunakan nilai persediaan (*inventory*). Kasmir (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai perusahaan, Standart rasio untuk *Quick Ratio* ini sebanyak 1,5 kali. Cara menentukan perhitungan *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas ialah untuk meramalkan seberapa kas yang sangat benar dan siap digunakan untuk membayar tagihan yang sudah harus dibayar. Standar rasio untuk Rasio Kas ini adalah sebesar 50% (Kasmir, 2012). Demikian rumus yang dapat menggambarkan nilai *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2015:140), berfungsi dalam tingkat kecukupan modal kerja organisasi dalam membayar utang dan membiayai penjualan. Berikut rumus yang

dapat digunakan dalam perhitungan Rasio Perputaran Kas :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini berfungsi dalam membandingkan jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja. Tingginya nilai rasio ini akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena asset lancar lebih besar dari pada kewajiban lancarnya. Cara untuk mencari *Inventory to net working capital*.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

5. Net Profit Margin (NPM)

Penelitian ini mengambil rasio NPM sebagai tolak ukur suatu perusahaan guna mengukur persentase laba bersih dari penjualan bersih. Bagi para investor, perusahaan yang menarik ialah perusahaan yang memiliki margin laba yang tinggi dan menghasilkan keuntungan kas untuk pemiliknya. Daya tarik ini berkelanjutan jika laba bersih perusahaan yang memberikan keuntungan tinggi pada ekuitas perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan berapa besar

persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan. Standart industri untuk rasio ini adalah sebesar 20% (Kasmir, 2012).

Menurut Harahap, semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. Prosentase Net Profit Margin (NPM) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan prosentase Net Profit Margin (NPM) yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu.

Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sulistyanto (2011) angka Net Profit Margin (NPM) dapat dikatakan baik apabila > 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%$$

6. Earning Per Share (EPS)

Dalam hal ini peneliti mengambil rasio profitabilitas earning per share digunakan sebagai alat analisis profitabilitas dengan menggunakan laba konvensional dan Earning per share salah satu alat ukur dalam mengevaluasi harga saham. Earning Per Share merupakan salah satu gambaran perusahaan go public secara profesional

dan transparan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengambil Earning Per Share dalam penelitian.

Earning Per Share (EPS) merupakan indikasi dari laba yang mendapatkan masing-masing saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan dan juga penilaian tentang harga saham. Earning Per Share (EPS) menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai Earning Per Share (EPS) maka semakin tinggi pula keuntungan dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Nilai besarnya Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Earning Per Share (EPS) digunakan sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek earning di masa mendatang. Gambaran tersebut bisa menggambarkan prospek earning dimasa depan karena Earning Per Share (EPS) dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan.

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka, dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki Earning Per Share (EPS) tinggi dibandingkan saham yang memiliki Earning Per Share (EPS) rendah. Earning Per Share (EPS) yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Kriteria interpretasi semakin tinggi Earning Per Share,

maka kemampuan perusahaan memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. (Tandelin,2010:26). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dalam hal ini earning per share digunakan sebagai alat analisis profitabilitas dengan menggunakan laba konvensional dan Earning per share salah satu alat ukur dalam mengevaluasi harga saham. Earning Per Share merupakan salah satu gambaran perusahaan go public secara profesional dan transparan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengambil Earning Per Share dalam penelitian.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dalam suatu penelitian, sebagai pembandingan penelitian saat ini dengan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

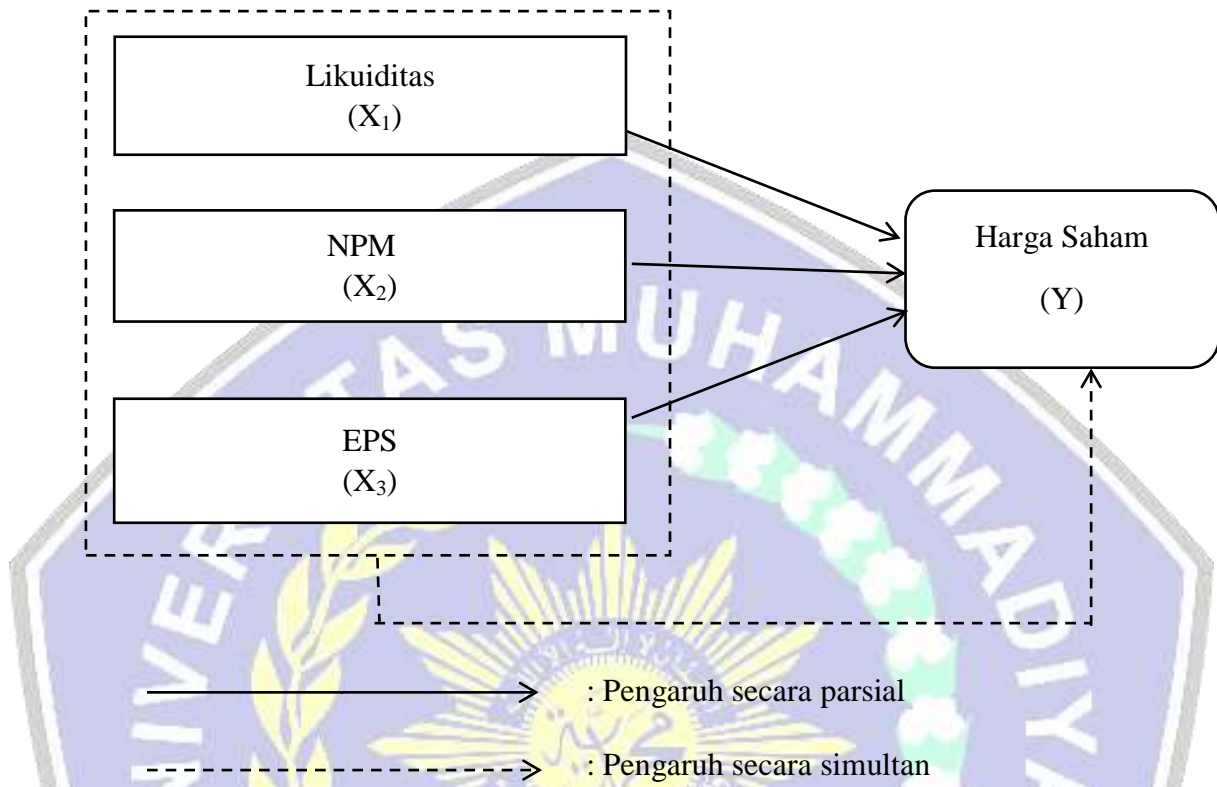


Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anita Erari, Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih (2014)	Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangandi Bursa Efek Indonesia	Variabel CR, DER dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap return saham, Secara parsial hanya variabel ROA yang berpengaruh signifikan terhadap return saham,
2.	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan Universitas Sam Ratulangi Manado (2015)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Return on Asset dan Return on Equity tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45, sedangkan Net Profit Margin berpengaruh negative dan Earning per Share berpengaruh positif terhadap harga saham di LQ45.
3.	Wiwik Nur Alfiah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA) (2017)	Pengaruh DPS, EPS, NPM, ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bei	Hasil penelitian bahwa pengujian menunjukkan bahwa variabel dividend per share dan return on assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dari empat variabel tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham adalah return on assets.
4.	Dwi Fitrianiingsih, Yogi Budiansyah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Banten, (2019)	Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017	Current Ratio dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham
5.	Sulis Rawandani, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Skripsi) (2016)	Analisis Pengaruh ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.	ROE, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham
6.	Enggal Rinzani, Titi Rapini, Eka Destriyanto P. A. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Skripsi) (2019)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018	variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap saham. Secara simultan keempat variabel yaitu <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh bersama-sama terhadap harga saham.

C. Kerangka Pemikiran

Daftar Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

Current Ratio atau yang dikenal dengan Rasio Lancar adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menghitung rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dan hutang lancar.

Current ratio dapat diartikan sebagai alat ukur keamanan perusahaan. Rasio lancar suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. *Current ratio* yang rendah akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut dalam pasar modal. Namun, nilai *current ratio* yang terbilang tinggi juga tidak dapat dikatakan baik, karena dalam kondisi itu keadaan perusahaan menunjukkan ketidak efisienan

manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan perusahaan sehingga banyak dana perusahaan yang tidak terpakai yang akhirnya perusahaan tidak dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan secara optimal.

Tingginya *current ratio* dipicu adanya kondisi perusahaan yang terdesak untuk membayar hutang akibat adanya piutang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual. Perusahaan dengan kondisi tersebut akan terganggu likuiditasnya, berbeda dengan perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi cenderung memiliki asset lain yang mudah dicairkan sewaktu waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasar. Dengan demikian investor akan lebih suka membeli saham pada perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan saham perusahaan yang mempunyai nominal aktiva rendah. Semakin besar *Current Ratio* suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya pun semakin baik.

Pendapat ini didukung oleh penelitian Wilda, Kardinal, dan Sri Megawati dengan hasil berupa *current ratio* berpengaruh parsial terhadap harga saham.

Ha1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi.

Ho1 : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi

2. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

Salah satu rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana kecakapan perusahaan mendapatkan net earnings dalam tingkatan penjualan tertentu ialah Net Profit Margin (NPM). Net Profit Margin (NPM) sering disebut juga dengan margin

keuntungan. Semakin tinggi Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan. Laba bersih yang tinggi diharapkan akan membuka kesempatan perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa menggunakan hutang baru sehingga pendapatan akan meningkat (Adisetiawan, 2012).

Hal ini didukung pada penelitian Sari & Rahmat yang menyatakan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Ha2 : Net Profit Margin berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi.

Ho2 : Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi

3. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

EPS atau dibilang *Earning Per Share* adalah komponen utama yang harus diperhatikan dalam menganalisis perusahaan. *Eearning Per Share* menunjukkan informasi besarnya laba yang akan dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Pengembalian yang tinggi dari investasi yang ditanamkan akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang mempunyai EPS yang tinggi, apabila EPS suatu perusahaan bernilai tinggi dimata investor, maka hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut bergerak naik (Dewi, 2015).

Hal ini sesuai dengan penelitian Rizky *et al.*, yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Ha3 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi.

Ho3 : *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi

4. Pengaruh Likuiditas , Net Profit Margin (NPM) , dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

Dwi Fitriyaningsih, Yogi Budiyanah (2019) mengutarakan hasil penelitian tentang Current Ratio (X1) dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013 – 2017. Pada peneliti selanjutnya yang memiliki hasil yang sama dilakukan oleh Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016) bahwa Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di bursa efek indonesia periode 2011-2015. Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : Likuiditas, *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan sub sektor transportasi.

Ho4 : Likuiditas, *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham di perusahaan subsektor transportasi